



Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

Putri Handayani¹, Syefriani²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Simpang Tiga Pekanbaru Riau, Indonesia

handayanip939@gmail.com¹, syefriani@edu.uir.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengetahui Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Estetika sebagai cabang filsafat mempelajari seni, keindahan, dan tanggapan manusia terhadapnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai estetika menurut Dharsono Sony Kartika. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan pendekatan Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) yang ada di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Busana tersebut terdiri dari pakaian, aksesoris, dan kelengkapan yang menggambarkan beberapa unsur estetika. Kesatuan (*Unity*) dapat dilihat dari tata cara penggunaan, bentuk, bahan, motif, warna, dan bagianya yang serasi. Keselarasan (*Harmony*) terlihat pada perpaduan warna, motif, bahan, pola, dan hiasan tambahan yang saling mendukung. Keseimbangan (*Balance*) tampak dalam pola jahitan, hiasan motif dan warna, serta ukuran yang proporsional. Kesetangkupan (*Symmetry*) terwujud dalam bentuk dan hiasan yang simetris, baik pada pola jahitan maupun ukuran. Perlawanan (*Contrast*) muncul melalui pertentangan warna, tekstur bahan, bentuk, dan tata cara penggunaan berbagai elemen busana, seperti tingkuluak balapak, salendang balapak, dan sesampiang. Keseluruhan, busana adat pengantin wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) di Nurbaya Wedding memiliki keindahan yang mencolok dan harmonis, menunjukkan nilai estetika yang tinggi yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang melihatnya.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History
Received 2020-03-31
Revised 2020-09-23
Accepted 2021-03-01

Kata Kunci
Nilai Estetika
Estetika Busana
Busana Adat
Pengantin Minang
Tingkuluak Balapak

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah peristiwa yang indah, awal kehidupan baru bagi dua insan yang saling mengasihi. Pernikahan adalah suatu peristiwa sakral yang dibangun dari ikatan suci, bahkan dalam beberapa kepercayaan agama, pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan hanya kematian yang dapat memisahkan. Dan bentuk ungkapan rasa syukur, kebahagian, dan kebanggan tersendiri dengan mengadakan pesta pernikahan. Menurut Riefki (2012) dalam (Fitri &

Wahyuningsih, 2019). Pernikahan juga merupakan salah satu fase penting dalam siklus kehidupan manusia, begitu pula dalam kehidupan masyarakat suku Minangkabau, dimana pernikahan tidak hanya melahirkan untuk guna menyambung keturunan tetapi pernikahan bagi masyarakat Minangkabau dianggap sebagai adat yang ditempuh oleh setiap manusia, maka pernikahan itu menjadi suatu keharusan oleh suku Minangkabau (Anggia Maresa, 2009)

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang bersifat tetap dan akan selalu ada selagi masyarakat itu melestarikan secara terus menerus dan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang lainnya sehingga tidak hilang begitu saja kebudayaan itu. (Syefriani et al., 2021). kebudayaan merupakan hasil dari akan dan budi manusia, kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan masyarakat bangsa yang lainnya. (Syefriani, 2017)

Suku Minangkabau sangat banyak tersebar di Indonesia salah satunya di kota Pekanbaru. Dari semua suku yang ada di Kota Pekanbaru, tentunya memiliki berbagai tradisi dan kebudayaan masing-masing. Keberagaman ini menjadikan Pekanbaru sebagai kota yang kaya akan nilai budaya. Kebudayaan suatu masyarakat membedakan diri dari masyarakat lainnya. Untuk mengenal suatu bangsa, kita perlu mengenali kebudayaannya, karena kebudayaan adalah identitas khas dari bangsa tersebut bisa di lihat pada salah satu daerah yaitu kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru memiliki berbagai adat budaya dan tradisi yang sangat kuat. Berdasarkan aktifitas budaya dan tradisi dari beberapa masyarakat yang ada di Pekanbaru. Kota pekanbaru memiliki banyak berbagai tempat untuk penyewaan busana pengantin lebih tepatnya wedding organizer. Menurut (Sa'diyah, 2023) *Wedding Organizer* adalah suatu jasa yang membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan, dan memiliki tujuan dapat membantu pernikahan dari perencanaan, *budgeting* sampai tahap pelaksanaan. Wedding organizer yang sesuai dengan tradisinya masing-masing terutama busana pengantin adat Minangkabau yang ada disalah satu tempat perias pengantin yaitu Nurbaya Wedding.

Nurbaya Wedding adalah salah satu tempat penyewaan busana tradisi dan non tradisi sekaligus tempat perias pengantin yang ada di kota pekanbaru riau. Nurbaya wedding ini sudah berdiri tepatnya pada tahun 2009 yang di dirikan oleh bapak Jaya Indra dan ibuk Ernawati. Nurbaya Wedding bertujuan untuk memelihara dan melestarikan busana adat tradisi yang ada di Indonesia, salah satunya busana pengantin adat Minang. Menurut (Ernanda et al., 2018) *Tingkuluak Balapak* menyerupai bentuk *gonjong* atap *rumah gadang*, yang memiliki tinggi kurang lebih 40 cm x 30 cm memakai bahan dari salah satu jenis kain *songket pandai singkek* yaitu kain balapak dengan bahan kain tenun yang dihiasin dengan *benang perak*. Bentuk dari *Tingkuluak Balapak* tersebut terinspirasi dari alam, karena orang Minangkabau selalu berguru pada alam sesuai

dengan filsafarnya “*alam takambang jadi guru*”. Busana pengantin adat minang *Tingkuluak Balapak* biasa digunakan pada upacara adat, *baralek gadang* atau pesta pernikahan, sunatan dan *batagak penghulu* dan juga menggunakan *Baju Kurung Basiba* motif *sulam benang emas* yang dipadupadankan dengan Selendang balapak lalu memakai hiasan Aksesoris yang ada di busana pengantin wanita pada pengantin berupa anting, kalung dan gelang (Ernanda *et al.*, 2018)

Busana *Tingkuluak Balapak* memiliki keindahan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang manusia. Sehingga peneliti tertarik meneliti estetika dari busana *Tingkuluak Balapak* ini. Menurut (Dharsono, 2007:2) keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seseuatu hal. Kwalita yang sering disebut adalah; 1. Kesatuan (*Unity*). 2. Keselarasan (*Harmony*). 3. Keseimbangan (*Balance*). 4. Kesetangkupan (*Symmetry*). 5. Perlawanan (*Contrast*). Istilah estetika mulai dikenal pada abad kedelapan belas, Filsuf Alexander Baumgarten lah yang memperkenalkan tentang konsep estetika di tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Menggunakan kata Yunani austhetikos yang berarti persepsi indrawi, baumgarten menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada prpersepsi indrawi. Muelder (2010) dalam (Wahyudi & Idawati, 2023)

Keindahan yang terdapat dalam busana sangat penting sekali untuk diperhatikan, terkhususnya pada busana *Tingkuluak Balapak* berasal dari Batusangkar Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ke ujungkaki memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sepemakai. (Ernawati *et al*, 2008:27). Busana ini dipakai oleh pengantin wanita yang berasal dari nagari sungayang kabupaten tanah datar pada saat acara *baralek gadang, malam bainai* dan *batagak pangulu*. Dan busana *Tingkuluak Balapak* memiliki keindahan yang berbeda dari busana adat Minangkabau lainnya, bisa dilihat dari segi aksesoris kepalanya yang indah dan unik yang berbentuk *gonjong* atau atap *rumah gadang*. Namun Busana *Tingkuluak Balapak* saat ini sudah jarang digunakan dalam acara pernikahan di kalangan masyarakat terkhususnya pada masyarakat suku Minangkabau saat mengadakan acara *baralek gadang* atau acara pernikahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang busana tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis dalam acara pernikahan adat minangkabau masyarakat cenderung lebih sering menggunakan busana bundo kanduang suntiang dan busana koto gadang sebagai pilihan utama. Salah satu sikap untuk memperkenalkan busana adat dan untuk melestarikan budaya bangsa dan Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat juga penulis ikut serta menjaga dan memajukan budaya bangsa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui

deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah (Sugiyono, 2019;18). Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014;53).

Penelitian ini menggunakan teknik Wawancara. Observasi dan Dokumentasi. Wawancara yang digunakan yaitu Wawancara terstruktur. wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengamat telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2019). Observasi yang digunakan pada penelitian yaitu Observasi non partisipan, Observasi non partisipan adalah peneliti menggumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi atau tidak terlibat dalam proses kegiatan, hanya sebagai pengamat responden, peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan (Sugiyono 2015;204). Dan Dokumentasi, menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, perlengkapan dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dan seseorang (Sugiyono 2016;240) Adapun Lokasi penelitian yang diambil ini berada di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti melakukan observasi pada Bulan Desember 2024 sampai bulan Februari 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wedding Organizer kerap menjadi salah satu bisnis dibidang jasa yang sangat populer saat ini. Salah satu wedding yang masih berjalan hingga saat ini adalah Nurbaya wedding. Nurbaya wedding berdiri sejak tahun 2009. Nurbaya wedding awalnya dipimpin oleh jaya indra yang bermula pada pembuatan pelaminan melayu. Jaya Indra. Ia merupakan anak dari ibuk Nurbaya dan bapak Tambrin nama Nurbaya Wedding diambil dari nama ibu kandung dari jaya indra sendiri yang memiliki arti "cahaya". Dengan seiring berjalannya waktu Jaya Indra menikah dengan istrinya Ernawati yang memiliki keahlian dalam tatarias dan tatabusana. Dengan keahlian, kreativitas dan adanya rasa cinta dan kertarikan terhadap budaya yang bermacam-macam dipekanbaru ini Jaya Indra dan Ernawati menjalankan usaha nurbaya wedding bersama sama sehingga yang pada awalnya Nurbaya wedding hanya pembuatan pelaminan melayu saja tapi sekarang sudah berkembang pesat mulai dari pembuatan pelaminan minang, jawa, batak dan lainnya, bukannya hanya pembuatan pelaminan Nurbaya wedding juga menyediakan penyewaan busana adat dari berbagai daerah mulai dai minang, melayu, jawa, batak, dan baju adat tradisional sampai ke baju non tradisional.

Salah satu layanan utama dalam usaha Nurbaya Wedding adalah penyewaan baju adat Minangkabau yang sampai sekarang tergolong banyak peminatnya karena busana adat Minangkabau di Nurbaya Wedding ini dibuat dengan tradisi aslinya sesuai dengan syariat dan tidak menghilangkan bentuk asli serta makna yang terkandung di dalam busana adat pengantin Minangkabau yang asli. Tidak hanya 1 model busana, tetapi Jaya

Indra dan Ernawati telah memiliki beberapa busana pengantin adat minang. Mulai dari aksesoris kepala seperti, sunting, tingkuluak talakuang, tingkuluak tanduk dan tingkuluak balapak serta pakaian body dan kelengkapan.

Busana yang digunakan pada Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) yakni baju kurung basiba. Menurut (Rahmawati et al., 2021) baju kurung basiba adalah baju longgar yang panjang sampai lutut yang menutupi seluruh anggota badan, dengan lengan panjang sampai pergelangan tangan yang lapang atau longgar. Baju kurung basiba menggunakan dasar baju warna merah berbahan beludru, dipadukan dengan motif benang sulam emas. Kemudian dikombinasikan dengan kain songket pandai sikek sebagai rok pada pengantin wanita. Dan bagian kepala menggunakan *Tingkuluak Balapak*. Menurut (Ibrahim et al., 2022) Tingkuluak Balapak merupakan penutup kepala yang menyerupai gonjong atau arap rumah gadang yang memiliki tinggi 30 x 40 cm dengan menggunakan bahan kain songket pandai sikek yang dibuat dari bahan kain tenun secara rapat dan padat menggunakan benang emas berwarna silver sebagai motifnya karena hiasan motif dari benang emas memenuhi seluruh bidang permukaan kain dan tidak lupa memakai Kelengkapan *Salendang balapak* dan *Selop* yang sedikit berhak (tinggi) dengan tinggi 5 sampai 7 cm.

Untuk Membahas Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Privinsi Riau. menggunakan teori (Dharsono, 2007) Yang Mengemukakan bahwa Keindahan Pada Dasarnya Adalah Sejumlah Kwalita Pokok Tertentu Yang Terdapat pada sesuatu hal, kwalita yang paling disebut: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*Harmony*), Keseimbangan (*Balance*), Kesetangkupan (*Symmetry*), Perlawanan (*Contrast*). Dan juga menggunakan teori busana (Effendi et al., 1989) pada dasarnya teori busana pengantin tradisional dapat tergolong menjadi 3 bagian:Yaitu: Pakaian, Aksesoris dan kelengkapan.

3.1 Kesatuan Busana Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

3.1.1 Kesatuan pada Pakaian



Gambar 1. (a) Baju Kurung Basiba. (b) Rok atau Songket

Kesatuan pada pakaian pengantin wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) terletak pada perpaduan bentuk, warna dan motif pada *Baju Kurung Basiba*. Bentuk *Baju Kurung Basiba* berbentuk tertutup dan longgar serta panjangnya sampai ke lutut dan tidak ketat ini merupakan kesatuan yang dilihat dari bentuknya karena bentuk *Baju Kurung Basiba* yang longgar dan tetutup sudah menjadi kewajiban dalam tatacara berpakaian pengantin wanita dalam adat Minangkabau. Selanjutnya *Baju Kurung Basiba* dihiasi dengan motif benang sulam emas yang bewarna kuning emas dimana motif benang sulam emas ini berupa seperti bunga bunga yang bewarna kuning yang dipadukan dengan warna *Baju Kurung Basiba* yaitu bewarna merah sehingga warna motif dan warna bahan dasar kurung basiba memiliki kesatuan yang indah bagi yang melihatnya.

Kemudian, *rok atau Songket* yang digunakan pada pengantin wanita Minangkabau memiliki nilai kesatuan. Nilai kesatuan yang terdapat dari baju dan penggunaan songket yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi ketentuan dalam tatacara pemakaian pakaian Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*). Kesatuan yang terdapat pada *Songket atau Rok* ini bisa dilihat dari motif dan warna yang digunakan pada rok atau songket. Yaitu pada rok ini menggunakan bahan kain songket pandai sikek dengan bahan katun yang bewarna merah. Dengan diberihiasan motif benang emas bewarna merah mudah sehingga adanya kesetuan dan keserasian pada warna bahan dasar merah pada rok dengan warna hiasan motif bewarna merah mudah yang tidak dapat dipisahkan dan terlihat indah dan enak untuk dilihat. Sehingga ini menjadikan *Songket atau Rok* ini memiliki nilai kesatuan.

3.1.2 Kesatuan pada Aksesoris



Gambar 2. (a) Tingkuluak Balapak, (b) Dukuah Pinyaram dan (c) Galang Gadang

Kesatuan pada aksesoris *Tingkuluak Balapak* ini terletak dari bentuk, motif dan bahan kainnya. Bentuk dari *Tingkuluak Balapak* ini berbentuk gonjong atau atap rumah gadang yang bentuk sedemikian rupa yang khas dari Sumatra Barat dan ini tidak dapat dipisahkan karna sudah ketentuannya dari baju adat pengantin wanita suku Minangkabau. Serta memiliki nilai kesatuan dari warna dasar dari *Tingkuluak Balapak* dan warna motif yang ada pada *Tingkuluak Balapak*, Yaitu warna dasar *Tingkuluak Balapak* yaitu hijau yang dipadukan dengan warna hiasan motif benang emas yang

bermotif pada bagian atas terdapat motif *tapak kudo, kali kali, ulek beserak dan saik galamai* sedangkan pada bagian bawah terdapat motif *biku biku, zig zag dan ulek beserak* yang bewarna silver dan merah mudah sehingga adanya keserasian antara warna dan motif pada *Tingkuluk Balapak* dan juga *Tingkuluak Balapak* terbuat dari bahan songket.

Kemudian, Dukuah *Pinyaram* merupakan bentuk dari kue *Pinyaram* yang terdapat asli dari Sumatra Barat yang berukuran ada yang kecil, sedang dan besar pada bagian tengah dengan jumlah 12 motif *Pinyaram* yang saling berhubungan dengan menggunakan rantai rantai dan memiliki berat sekitar 1 kg. Semakin banyak motif *Pinyaram* yang digunakan berarti semakin tinggi kebangsawanannya. *Dukuah Pinyaram* ini terbuat dari bahan perak yang disebuh dengan emas. Kesatuan pada aksesoris *Dukuah Pinyaram* ini terletak dari bentuknya dimana aksesoris ini biasa disebut orang dengan kalung pengantin wanita Minangkabau. Kalung ini berbentuk kue *Pinyaram* yang terdapat dari sumatra barat dengan bentuk bulat dan berukuran mulai dari kecil, sedang dan bulat besar pada bagian tengah yang berjumlah 12 buah dengan susunan 5 sebelah kanan, 5 sebelah kiri, 1 pada bagian tengah ukuran besar dan 1 bagian bawah berukuran sedang. Setiap motif *Pinyaram* dikaitkan dengan rantai rantai agar motif *Pinyaram* satu dengan yang lainnya saling terhubung dan ini merupakan kesataun yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil wawancara, Nilai keindahan yang terdapat pada aksesoris *Galang Gadang* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk perhiasan *Galang Gadang* yang berbeda dengan perhiasan tangan lainnya. *Galang Gadang* ini terbuat dari bahan kuningan yang disepuh dengan emas. Dan dihiasi dengan ukiran atau motif tumbuhan pada bagian tengah diberi permata bewarna merah, dan memiliki bentuk yang menonjol pada bagian atas *Galang Gadang* yang digunakan pada pengantin wanita. Kesatuan pada aksesoris *Galang Gadang* ini terletak dari jumlah yang digunakan, bentuk dan motif. Aksesoris ini biasa disebut orang dengan gelang besar pengantin wanita minangkabau. gelang gadang berjumlah 1 saja yang digunakan pada bagian tangan kiri pengantin wanita dengan ukuran yang besar sangat berbeda dengan perhiasan gelang pengantin wanita lainnya oleh sebab itu gelang ini disebut dengan *Galang Gadang*. Gelang ini terbuat dari perak yang disepuh dengan emas dan diberi hiasan motif ukiran tumbuh tumbuhan yang melambangkan akan datangnya rezeki yang melimpah, warna gelang ini berwarna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.



Gambar 3. (a) Gelang Karoncong, (b) subang bundar, (c) Tusuak Sangguan dan (d) Bros

Kesatuan pada aksesoris gelang tangan yaitu *Galang Keroncong* ini terletak dari jumlah yang digunakan, bentuk dan hiasan. *Galang Keroncong* ini digunakan masing masing pada pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri dengan jumlah yang sama yaitu masing masing satu buah, *Galang Keroncong* ini dihiasi dengan ukiran bewarna emas dan pada sekeliling gelang diberi manik manik bewarna putih yang terlihat mewah yang memiliki kesatuan dan keserasian pada aksesoris ini. Pada aksesoris ini menggunakan bahan kuningan yang disepuh emas sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Kemudian, *Subang Bundar* memiliki motif seperti bunga di tambah hiasan di bagian tengahnya dari bahan perak atau imitasi yang bewarna kuning keemasan dipakai oleh pengantin wanita terlihat sangat mewah dan indah. Nilai Kesatuan pada aksesoris *Subang Bundar* ini terletak dari bentuknya dan hiasan. *Subang Bundar* berjumlah 2 atau sepasang yang digunakan pada bagian telinga kanan dan telinga kiri pengantin wanita dengan ukuran yang bulat oleh sebab itu anting ini disebut dengan *Subang Bundar* atau bulat. *Subang Bundar* ini terbuat dari kuningan yang disepuh dengan emas dan pada bagian tengah subang diberi hiasan permata warna merah pada kedua subang bundar sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tusuk Sangguan memiliki motif seperti bambu yang runcing yang terinspirasi pembuatan oleh masyarakat minangkabau pada dulunya. Kesatuan pada aksesoris *Tusuak Sangguan* ini terletak dari jumlahnya dan bentuknya. Aksesoris ini biasa disebut orang dengan *Tusuk Sanggul* pengantin wanita Minangkabau. *Tusuk Sanggul* digunakan disebalai kiri dengan jumlah motif 21 dan 3 *Tusuak Sangguan* di Setiap tusuknya berjumlah 7 buah, terbuat dari kuningan berwarna kuning keemasan. Dan motif pada tiap tiang tiang bermotif seperti bambu yang runcing. Pada aksesoris ini menggunakan bahan perak yang bewarna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kesatuan yang dapat dilihat dari aksesoris bagian leher yaitu *Bros Rumah Gadang* ini dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk *Bros Rumah Gadang* ini persis dengan gambar Rumah Gadang asli Sumatra Barat dan diberikan jumbai jumbai yang berjumlah 5 buah jumbai bagian bawah. *Bros Rumah Gadang* terbuat dari kuningan yang disepuh emas agar memperindah tampilan aksesoris ini dan pada bagian atas bros diberi warna merah, hitam dan hijau yang membuat kesatuan pada warna dasar dan warna tambahan

pada bros menjadi indah untuk dilihat. Sehingga perpaduan antara warna dasar yang bewarna kuning, warna bagian atas bewana merah, hitam, hijau serta jumbai jumbai membuat kesatuan yang indah dan menarik bagi yang melihatnya.

3.1.3 Kesatuan Pada Kelengkapan



(a)

(b)

Gambar 4. (a) Salendang Balapak dan (b) Selop

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwasannya *Salendang Balapak* merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita Minangkabau di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru, sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Kesatuan pada Salendang dilihat dari motif dan warna pada selendang balapak. Salendang Balapak menggunakan kain songket pandai sikek bahan katun yang bewarna dasar hijau. Salendang Balapak juga dihiasi dengan motif benang emas berwarna silver yaitu motif *tapak kudo, kali kali, ulek beserak dan saik galamai, pohon pinang, biku biku dan zig zag* dan ada bagian tepi kain diberi warna merah mudah. Perpaduan antara warna bahan dasar kain warna hijau dan ditambah warna motif yang berwarna silver dan merah muda membuat kelengkapan Salendang Balapak memiliki kesatuan dan keserasian yang tidak dapat dipisahkan dan juga membuat terlihat indah dan enak untuk melihatnya. Dan juga adanya kesatuan dari jumbai jumbai yang ada diujung kain Salendang Balapak dengan diberi warna merah, kuning dan hitam yang menyerupai bendera Minangkabau. sehingga menambah kesan indah pada Salendang ini.

Pada kelengkapan kaki busana adat pengantin wanita Minangkabau ini menggunakan *Selop* memiliki kesatuan yang dilihat dari warna dan hiasan yang digunakan pada selop ini, selop pada pengantin wanita memnggunakan warna merah yang dihiasi dengan payet dan manik manik sebagai motif dan hiasan selop. Sehingga Perpaduan antara warna dasar merah dan manik manik yang bewaran kuning menjadi keserasian dan kesatuan yang terpadat pada kelengkapan selop ini. Serta bagian ujung depannya meruncing menutupi bagian depan dengan memiliki hak kurang lebih 7 cm. Perpaduan antara bentuk dan memiliki hak membuat kesatuan yang menarik dan indah bagi yang

melihatnya. Kesatuan kelengkapan ini terlihat sangat jelas dengan perpaduan warna dan motif sehingga tampak indah bagi yang melihatnya.

3.2 Keselarasan Busana Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

3.2.1 Keselarasan pada Pakaian

Keselarasan pada busana adat pengantin wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru erlihat dalam pemilihan pakaian seperti *Baju Kurung Basiba* dan Rok atau Songket. *Baju Kurung Basiba* menunjukkan keselarasan melalui perpaduan warna merah yang mencolok dengan benang sulam emas, menciptakan harmoni visual. Bentuk baju yang longgar dan tidak berleher menambah keselarasan dengan motif dan warna, memberikan kesan menyatu yang melambangkan ketaatan dan kebahagiaan. Sementara itu, keselarasan pada Rok atau Songket tercapai melalui penggunaan kain songket merah terang yang dipadukan dengan benang merah kilat bermotif pandai sikek, serta cara pemakaian yang dililitkan pada pinggang, menciptakan tampilan yang elegan. Warna merah pada kedua elemen ini melambangkan ketaatan wanita pada adat Minang dan simbol kebahagiaan pengantin. Kedua elemen busana ini, baik *Baju Kurung Basiba* maupun Rok atau Songket, saling melengkapi dan menghasilkan keselarasan yang memukau, memperlihatkan nilai estetika dan keindahan dalam busana pengantin Minangkabau.

3.2.2 Keselarasan pada Aksesoris

Keselarasan pada aksesoris pengantin wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru, dapat dilihat melalui perpaduan warna, bentuk, dan motif yang selaras antara tiap elemen aksesoris. Aksesoris seperti *Tingkuluak Balapak* menunjukkan keselarasan melalui warna hijau pada kain songket yang dihiasi benang emas dan motif tapak kudo, serta bentuknya yang menyerupai atap Rumah Gadang dengan jumbai-jumbai di ujungnya. *Dukuah Pinyaram*, kalung pengantin berbentuk kue Pinyaram, menunjukkan keselarasan dengan bentuk dan susunan motif yang simetris serta warnanya yang dominan emas. *Galang Gadang*, gelang tangan dengan ukiran tumbuhan dan permata merah, menciptakan keselarasan visual melalui warna kuning keemasan dan ukiran yang serasi. *Galang Keroncong*, gelang tangan lainnya, menciptakan keselarasan melalui bentuk lingkaran dan hiasan permata putih kecil, yang dipadukan dengan warna kuning keemasan. *Subang Bundar* atau anting bundar, memancarkan keselarasan dengan bentuk simetris dan ukiran emas, serta hiasan bunga pada bagian tengahnya. *Tusuak Sanggua*, aksesoris kepala berbentuk bambu dengan jumlah motif yang teratur, menciptakan keselarasan melalui keseragaman bentuk dan warnanya yang kuning keemasan. Terakhir, *Bros Rumah Gadang*, berbentuk miniatur Rumah Gadang, menonjolkan keselarasan melalui perpaduan warna atap yang merah, hijau, dan hitam dengan warna dasar kuning keemasan serta aksen jumbai yang menambah keindahan. Setiap aksesoris ini memancarkan nilai estetika yang harmonis, menciptakan keselarasan visual yang mempesona bagi pengantin Minangkabau.

3.2.3 Keselarasan Pada Kelengkapan

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara Keselarasan pada kelengkapan pengantin wanita Minangkabau di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru, terlihat jelas dalam perpaduan warna, motif, dan bahan yang digunakan pada setiap elemen busana. *Salendang Balapak*, yang dikenakan di bahu kiri pengantin, memiliki warna hijau dengan motif benang emas berwarna silver dan merah muda, menciptakan kontras yang menarik dan menjadikannya pusat perhatian. Ditambah dengan jumbai-jumbai berwarna merah, hitam, dan kuning yang mengingatkan pada bendera Minangkabau, Salendang ini memperlihatkan keselarasan yang mempesona. Selain itu, kelengkapan kaki berupa Selop, yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah terang dengan hiasan payet emas, menambah keindahan pada busana pengantin. Bentuk selop yang meruncing di bagian ujung dan hak setinggi 7 cm, bersama dengan warna yang serasi dengan Baju Kurung Basiba, semakin memperkuat keselarasan antara pakaian dan aksesoris, menciptakan kesan yang mewah dan harmonis bagi pengantin wanita.

3.3 Keseimbangan Busana Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

3.3.1 Keseimbangan pada Pakaian

Keseimbangan pada busana pengantin wanita Minangkabau di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru, tercermin dalam keselarasan antara sisi kanan dan kiri pada *Baju Kurung Basiba* dan *Rok* atau *Songket*. *Baju Kurung Basiba* menunjukkan keseimbangan melalui pola jahitan yang serupa di kedua sisi serta penggunaan motif benang sulam emas yang konsisten, menciptakan tampilan simetris dan nyaman dilihat. Begitu juga dengan *Rok* atau *Songket*, yang memiliki pola jahitan dan motif benang emas yang seimbang di kedua sisi, dengan penggabungan bahan kain songket berwarna merah terang dan benang emas merah muda. Keseluruhan elemen ini memberikan kesan visual yang seimbang, menghindari ketimpangan yang dapat mengganggu keindahan busana adat pengantin Minangkabau tersebut.

3.3.2 Keseimbangan pada Aksesoris

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara, Keseimbangan dalam aksesoris pengantin wanita Minangkabau, seperti yang diterapkan pada *Tingkuluak Balapak*, *Dukuah Pinyaram*, *Galang Gadang*, *Galang Keroncong*, *Subang Bundar*, *Tusuak Sangguu*, dan *Bros Rumah Gadang*, mengacu pada prinsip keseimbangan visual yang tidak timpang atau berat sebelah, yang dapat memengaruhi kenyamanan penglihatan. *Tingkuluak Balapak*, yang berbentuk gonjong mirip atap Rumah Gadang, menunjukkan keseimbangan melalui pemilihan warna dan motif simetris pada kedua sisi. *Dukuah Pinyaram*, yang terinspirasi dari kue pinyaram, menampilkan keseimbangan melalui desain simetris dan penggunaan rantai kecil yang menghubungkan setiap motifnya. *Galang Gadang* atau gelang besar pengantin, memiliki keseimbangan melalui penempatan permata yang simetris dan motif tumbuhan yang mengelilingi gelang.

Galang Keroncong menekankan keseimbangan dengan ukuran dan jumlah gelang yang sama di kedua tangan pengantin, dihiasi permata putih kecil di sekelilingnya. *Subang Bundar* memiliki keseimbangan yang terlihat pada kedua subang yang serasi di kedua telinga pengantin, dengan motif bunga dan permata di tengahnya. *Tusuak Sangguu* atau tusuk sanggul dengan motif bambu runcing, mempertahankan keseimbangan melalui jumlah dan motif yang seragam di setiap bagian. Terakhir, *Bros Rumah Gadang* menunjukkan keseimbangan dalam desain yang terinspirasi oleh rumah adat, dengan atap runcing yang simetris dan jumbai-jumbai di bagian bawah yang seragam di kedua sisi. Setiap aksesoris ini menonjolkan keindahan dan keseimbangan melalui keserasian bentuk, warna, dan detail yang teratur, yang menjadi bagian penting dalam kesan estetis dan budaya pengantin Minangkabau.

3.3.3 Keseimbangan Pada Kelengkapan

Selanjutnya, Pada kelengkapan busana pengantin wanita Minangkabau, khususnya *Salendang Balapak*, keseimbangan tercipta melalui penggunaan warna, motif, dan ukuran yang proporsional. *Salendang Balapak* terbuat dari Songket Pandai Sikek dengan warna dasar hijau, dipadukan dengan benang emas berwarna silver yang seimbang antara sisi kanan dan kiri, menciptakan kesan visual yang harmonis. Jumbai-jumbai pada ujung Salendang juga memiliki panjang yang seragam, menambah keseimbangan keseluruhan. Salendang ini dipasangkan di atas bahu kiri setelah pengantin mengenakan Baju Kurung Basiba dan Rok, memberikan kesan simetris tanpa menimbulkan ketidaknyamanan bagi yang melihatnya. Keseimbangan tercapai berkat perpaduan warna, motif, dan struktur yang teratur pada Salendang Balapak. Sementara itu, pada kelengkapan *Selop*, keseimbangan tercermin dalam keselarasan antara warna, motif, ukuran, dan bentuk antara *Selop* kanan dan kiri. *Selop* terbuat dari bahan kain beludru merah, dengan hiasan payet dan manik-manik yang serupa di kedua sisi, serta tinggi hak yang sama, yaitu 7 cm. Pemilihan bahan yang serupa dengan Baju Kurung Basiba menciptakan harmoni visual yang kuat. Dengan desain yang menutupi punggung kaki dan ujung yang meruncing, *Selop* ini tidak hanya nyaman tetapi juga memberikan kesan proporsional pada pengantin wanita. Keselarasan ini menunjukkan perpaduan unsur yang saling mendukung, menjadikan keseluruhan tampilan busana pengantin wanita Minangkabau tampak seimbang dan elegan.

3.4 Kesetangkupan Busana Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

3.4.1 Kesetangkupan pada Pakaian

Pada hasil wawancara didapatkan bahwa, Kesetangkupan pada busana pengantin wanita Minangkabau, khususnya pada *Baju Kurung Basiba* dan *Songket* atau *Rok*, terlihat dari keselarasan pola dan motif di kedua sisi busana. Pada *Baju Kurung Basiba*, simetri tercermin dari pola jahitan dan hiasan sulaman benang emas yang serupa di sisi kanan dan kiri, menciptakan kesan seimbang ketika dilihat dari garis tengah tubuh pengantin. Bahan dasar baju ini, kain *beludru* merah yang dipadukan dengan sulaman emas, semakin

memperkuat nilai kesetangkupan. Begitu juga pada *Songket* atau *Rok*, pola jahitan dan motif benang emas berwarna merah muda yang serupa di kedua sisi menciptakan simetri yang harmonis. *Songket* ini, yang terbuat dari kain *songket* Pandai Sikek, memiliki bentuk jahitan yang sama rata dan dililitkan di pinggang pengantin, menghasilkan kesetangkupan visual yang kuat. Keseimbangan pada kedua kelengkapan ini memberikan nilai estetika yang khas pada busana adat pengantin wanita Minangkabau di Nurbaya Wedding, Kota Pekanbaru.

3.4.2 Kesetangkupan pada Aksesoris

Kemudian, Kesetangkupan pada aksesoris pengantin wanita Minangkabau, seperti *Tingkuluak Balapak*, *Dukuah Pinyaram*, *Galang Gadang*, *Galang Keroncong*, *Subang Bundar*, *Tusuak Sanggu*, dan *Bros Rumah Gadang*, terlihat jelas melalui keselarasan bentuk, warna, dan hiasannya yang simetris di kedua sisi. *Tingkuluak Balapak*, yang berbentuk gonjong atau atap rumah gadang, menunjukkan simetri dengan pemilihan warna hijau dan motif benang emas yang serupa di kedua sisi. *Dukuah Pinyaram* memiliki bentuk susunan motif pinyaram yang simetris dengan warna kuning emas, begitu juga *Galang Gadang* yang memiliki motif ukiran tumbuhan dan permata di kedua sisi yang sama. *Galang Keroncong* dan *Subang Bundar*, dengan hiasan permata dan tekstur timbul, juga mencerminkan simetri di kanan dan kiri. *Tusuak Sanggu* memiliki motif bambu yang seragam di setiap tusuknya, sementara *Bros Rumah Gadang*, dengan desain rumah adat dan jumbai yang serasi, menonjolkan simetri dalam bentuk dan warna. Kesetangkupan ini memberikan nilai estetika yang seimbang dan harmonis pada setiap aksesoris pengantin wanita Minangkabau.

Kesetangkupan pada aksesoris pengantin wanita Minangkabau, seperti *Tingkuluak Balapak*, *Dukuah Pinyaram*, *Galang Gadang*, *Galang Keroncong*, *Subang Bundar*, *Tusuak Sanggu*, dan *Bros Rumah Gadang*, terlihat jelas melalui keselarasan bentuk, warna, dan hiasannya yang simetris di kedua sisi. *Tingkuluak Balapak*, yang berbentuk gonjong atau atap rumah gadang, menunjukkan simetri dengan pemilihan warna hijau dan motif benang emas yang serupa di kedua sisi. *Dukuah Pinyaram* memiliki bentuk susunan motif pinyaram yang simetris dengan warna kuning emas, begitu juga *Galang Gadang* yang memiliki motif ukiran tumbuhan dan permata di kedua sisi yang sama. *Galang Keroncong* dan *Subang Bundar*, dengan hiasan permata dan tekstur timbul, juga mencerminkan simetri di kanan dan kiri. *Tusuak Sanggu* memiliki motif bambu yang seragam di setiap tusuknya, sementara *Bros Rumah Gadang*, dengan desain rumah adat dan jumbai yang serasi, menonjolkan simetri dalam bentuk dan warna. Kesetangkupan ini memberikan Nilai Estetika yang seimbang dan harmonis pada setiap aksesoris pengantin wanita Minangkabau.

3.4.3 Kesetangkupan Pada Kelengkapan

Lalu, Kesetangkupan pada kelengkapan pengantin wanita Minangkabau, seperti *Salendang Balapak* dan *Selop*, tercermin dalam keselarasan bentuk, warna, dan motif di kedua sisi. *Salendang Balapak*, yang terbuat dari kain balapak hijau dengan hiasan

benang emas berwarna silver, menunjukkan simetri pada kedua sisi yang terlihat serasi apabila dilihat dari garis tengah. Salendang ini dihiasi dengan renda atau jumbai di ujungnya dan digunakan di atas bahu setelah mengenakan *Baju Kurung Basiba*. Sementara itu, *Selop* pengantin wanita memiliki kesetangkupan yang terlihat dari kesamaan ukuran, bentuk, dan hiasannya pada kedua sisi, dengan warna dan motif yang serupa di bagian kanan dan kiri. *Selop* ini terbuat dari kain beludru dengan sulaman emas dan dihiasi payet serta manik-manik. Tinggi hak yang seragam, yaitu 7 cm, menambah keseimbangan dan keselarasan pada kelengkapan pengantin ini, yang menghasilkan nilai kesetangkupan dan keindahan keseluruhan.

3.5 Perlawanann Busana Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Provinsi Riau

3.5.1 Perlawanann pada Pakaian

Pada hasil wawancara didapatkan hasil bahwasanya, Perlawanann (*Contrast*) pada busana pengantin wanita Minangkabau, seperti *Baju Kurung Basiba* dan *Songket* atau *Rok*, tercermin dalam pertentangan warna, tekstur, dan motif yang menciptakan kesan dinamis dan menarik. *Baju Kurung Basiba*, yang terbuat dari kain beludru merah dengan benang sulam emas, menunjukkan kontras antara warna merah dan emas, serta perbedaan tekstur antara bahan dasar dan sulaman, yang menambah daya tarik tanpa merusak komposisi. Begitu juga pada *Songket* atau *Rok*, yang menggunakan kain songket merah terang dengan benang emas merah muda. Pertentangan warna dan tekstur antara bahan dasar dan motif benang emas menghasilkan kontras yang harmonis dan tidak berlebihan, memberikan nilai perlawanann yang menarik dan memperkaya estetika busana adat pengantin wanita Minangkabau.

3.5.2 Perlawanann pada Aksesoris

Kemudian, Aksesoris pengantin wanita Minangkabau, terutama pada busana *Tingkuluak Balapak* di Nurbaya Wedding Pekanbaru, menunjukkan perlawanann (*contrast*) yang menarik dari berbagai unsur komposisi seperti bentuk, warna, dan tekstur. Perlawanann ini tampak pada keselarasan dan ketegangan antara elemen-elemen yang berbeda, seperti dalam *Tingkuluak Balapak* yang menggabungkan warna hijau dan benang emas dengan bentuk gonjong atap rumah gadang yang tegak di kepala pengantin. Aksesoris lainnya seperti *Dukuah Pinyaram*, *Galang Gadang*, *Galang Kerongcong*, *Subang Bundar*, *Tusuak Sanggu*, dan *Bros Rumah Gadang* juga menunjukkan kontras yang menonjol, baik dari segi bentuk, tekstur, maupun warna. Misalnya, *Galang Gadang* dipasang hanya di pergelangan tangan kiri, menciptakan perlawanann dengan tidak adanya gelang di tangan kanan, sementara *Bros Rumah Gadang* memadukan warna kuning keemasan dengan merah, hitam, dan hijau. Semua aksesoris ini memiliki keseimbangan antara pertentangan elemen-elemen tersebut, yang menciptakan kontras yang memperkaya komposisi dan memberi daya tarik visual tanpa merusak keharmonisan desain keseluruhan.

3.5.3 Perlawanhan Pada Kelengkapan

Lalu, Pada busana adat pengantin wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*), terdapat elemen kontras yang menciptakan keindahan visual. Salendang Balapak menunjukkan kontras warna yang harmonis antara warna hijau pada bahan dasar, benang emas berwarna silver, dan tepian merah muda. Kontras ini menciptakan efek yang tidak berlebihan, sehingga tidak merusak komposisi dan menambah daya tarik pada busana. Selop pengantin juga memperlihatkan kontras yang serupa, dengan bahan dasar merah yang dipadukan dengan payet dan manik-manik emas. Perbedaan tekstur antara beludru dan hiasan payet menambah dimensi pada desain tanpa terkesan ramai. Kontras-kontras ini memperkuat keindahan dan keselarasan busana adat, memberikan nilai artistik pada kelengkapan pengantin wanita Minangkabau.

3.6 Nilai Estetika Pada Busana Adat Pengantin Wanita (*Tingkuluak Balapak*) Dilihat Secara Keseluruhan (Utuh)

Busana adat pengantin wanita Minangkabau merupakan busana yang memiliki keindahan dan keharmonisan yang dapat dilihat secara keseluruhan, mencakup Pakaian, Aksesoris, Dan Kelengkapan. Setiap elemen Memiliki Kesatuan, Keselarasan, Keseimbangan, Kesetangkupan, Dan Perlawanhan yang saling melengkapi dan memperkaya tampilan.

Pakaian Pengantin Wanita Minangkabau, seperti Baju Kurung Basiba yang dipadukan dengan Rok Atau Songket, menciptakan Kesatuan (*Unity*) yang tidak terpisahkan, dengan warna merah terang dan motif Benang Sulam Emas bewarna kuning keemasan yang membuat kesatuan yang indah jika dilihat, serta ditambahkan Aksesoris yang bewarna kuning keemasan dan kelengkapan salendang dan selop yang membuat adanya Kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terlihat indah.

Serta Keselarasan (*Harmony*) antara warna Baju Kurung Basiba Dan Rok yang bewarna merah terang dipadukan dengan motif benang emas membuat adanya nilai keselarasan yang serasi. Dan ditambahkan Aksesoris yang indah serta Kelengkapan yang membuat suatu keselarasab yang menarik perhatian bagi yang melihatnya.

Selanjutnya Keseimbangan (*Balance*), yang terjaga pada bagian kanan dan kiri. Mulai dari Pakaian, Aksesoris dan Kelengkapan yang terlihat seimbang antara bagian kanan dan kiri dapat dilihat dari warna, motif atau bentuknya. Pada pakaian ini juga ada memiliki ketidakseimbangan dari cara penggunaan yang tidak seimbang antara kanan dan kiri, Namun meskipun ada perbedaan antara bagian kanan dan kiri, hal ini tetap dianggap sesuai dan tidak mengurangi keindahan serta kenyamanan dalam penampilannya secara keseluruhan (utuh) dan tatacara penggunaan sudah menjadi ketentuan adat Minangkabau.

Pada Pakaian, Aksesoris dan Kelengkapan dapat dilihat Kesetangkupan (*Symmetry*) yang terjaga antara sisi kanan dan sisi kiri dilihat dari garis tengah tubuh pengantin wanita. Pakaian, Aksesoris dan kelengkapan memiliki kesimterisan antara sisi kanan dan sisi kiri yang dilihat dari garis tengah tubuh pengantin wanita, Mulai dari warna, motif dan bentuknya. Tetapi pada busana adat pengantin wanita adanya ketidasimterisan

antara sisi kanan dan sisi yaitu dari cara penggunaanya, Namun meskipun ada perbedaan antara sisi kanan dan kiri, hal ini tetap dianggap sesuai dan Tidak mempengaruhi keindahan keseluruhan penampilan pengantin wanita.

Dan yang terakhir adanya Perlawanan (*Contrast*) yang dilihat dari Keseluruhan (Utuh) mulai dari pakaian, Aksesoris dan Kelengkapan. Perlawanan pada busan adat pengantin wanita dilihat dari pertentangan warna dan tekstur meskipun ada perbedaan warna dan tekstur antara bagian-bagian tertentu, seperti warna merah dipadukan dengan motif benang sulam emas pada pakaian, kuning pada Aksesoris perhiasan ditambah warna hijau pada Aksesoris kepala dan hijau pada Kelengkapan Selendang diberi warna merah pada kelengkapan selop. Meskipun ada perlawanan dalam warna dan tekstur, efek kontras yang tercipta justru menambah keindahan tanpa mengganggu komposisi keseluruhan pada Busana Adat Pengantin Wanita (*Tingkuluak Balapak*).

4. KESIMPULAN

Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki nilai estetika atau keindahan. Nilai Kesetangkupan (*Symmetry*) dan Nilai Perlawanan (*Contrast*) pada Pakaian, Aksesoris hingga Kelengkapan pada pengantin wanita. Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau dilihat dari tata cara penggunaannya, bentuk, bahan, motif, warna, dan hiasan tambahannya. Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau, pengantin wanita menggunakan pakaian dari bahan kain Beludru berwarna merah dari bahan baku sutra atau katun dipadukan dengan benang sulam emas sebagai motif atau hiasannya. Motif-motif benang sulam emas diangkat dari flora (tumbuhan), serta alam atau lingkungan sekitar, serta motif-motif yang saling bersenyawa mengacu pada motif-motif dasar. Aksesoris-aksesorinya menggunakan perpaduan warna, yakni warna kuning, kuning emas, dan emas sehingga keseluruhan pada pakaian, aksesoris, dan kelengkapan Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak Balapak*) Di Nurbaya Wedding Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki nilai keindahan atau nilai estetikanya tersendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M, D. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. In T. Rahzen & S. S. Ni Nyoman Manik Suryani (Eds.), *Bandung: Masyarakat Seni Indonesia* (1st Ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Amelia, N., Manaf, N. A., & Juita, N. (2022). Nama Dan Makna Bagian-Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau Di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 134–148.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Dharsono, S. K., & Nanang, G. P. (2004). Pengantar Estetika. *Bandung: Rekayasa Sains*.
- Effendi, M. A., Sabrin, A., & Usman, A. (1989). *Pakaian adat tradisional daerah Riau*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Ernanda, E., Syafwandi, M. S., & Jupriani, M. S. (2018). Studi Bentuk, Fungsi, dan Makna Tingkuluak Adat Di Sungayang. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(2).
- Ernawati, I., & Nelmira, W. (2008). Tata busana Untuk SMK. In *Jakarta, Jakarta, Indonesia*.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118–134.
- Ibrahim, A., Djafri, D., Bafiman, B., Yanis, M., Alimunar, A., Ilyas, M., & Akbar, R. (1986). *Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat*.
- Maresa, A. (2016). Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 255–272.
- Rahmawati, R., Akmal, A., & Awerman, A. (2018). Limpapeh Pada Baju Kurung Basiba. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 3(3).
- Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *KOBA*, 8(2), 17–25.
- Sa'diyah, K. (2023). JASA WEDDING ORGANIZER BERBASIS WEBSITE. (*BINER*), 1(2).
- Sugiyono, P. D. (2019). *Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd, Ed.; 1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.
- Syefriani, S. (2017). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 11.
- Wahyudi, R., & Idawati, I. (2023). Nilai Estetika Pada Kesenian Musik Bezikei Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *KOBA*, 10(1), 17–31.